

Penguatan karakter bangsa pada masyarakat multikultural dalam gerakan kependuan Hizbul Wathan

Supriyadi ^{a,1*}

^a Program Studi PPKn Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

¹ supriyadi@ppkn.uad.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Bangsa Indonesia yang multikultur memerlukan pendidikan untuk pembentukan karakter bangsa. Karakter bangsa atau kualitas dan kuantitas perilaku kolektif kebangsaan itu, hendaknya dibangun dengan bercirikan kekhasan keindonesiaan, yakni didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, keberagaman dan komitmen terhadap NKRI. Nilai-nilai tersebut diupayakan penanamannya ke dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku bermasyarakat berbangsa dan bernegara pada setiap insan Indonesia. Melalui pendidikan, nilai-nilai itu dikembangkan untuk membangun kemampuan diri dalam olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga, baik secara individual maupun kolektif. Sejak awal kelahirannya, pendidikan kependuan, khususnya kependuan Hizbul Wathan telah melakukan penanaman nilai-nilai kebangsaan, yakni sebagai gerakan pembela tanah air. Gerakan kependuan ini berazaskan Islam, untuk menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda menjadi manusia muslim yang sebenarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa. Program-program pendidikannya melibatkan pengembangan potensi kejiwaan individu dan mengaitkannya dengan aspek sosial kebudayaan. Gerakan Kependuan Hizbul Wathan juga menetapkan kriteria persyaratan dalam setiap kenaikan jenjang. Kriteria-kriteria itu menunjukkan pendidikan capaian pendidikan karakter individu dan karakter publik, termasuk di dalamnya adalah karakter bangsa.

Kata kunci: pendidikan, karakter bangsa, multikultur, hizbul wathan.

ABSTRACT

A multicultural nation of Indonesia needs education that shapes national character. National character, or the quality and quantity of nationalistic collective behavior, must be built by maintaining Indonesia's unique characteristics and based on Pancasila values, the 1945 Constitution, diversity, and commitment to The Unitary State of the Republic of Indonesia. Those values should be implemented in Indonesian people's senses, understanding, feeling, intention, and behavior in the life as a nation and a state. Through education, those values are developed to build good ability in thinking, feeling, aspiring, and working, either individually or collectively. Since the beginning of its birth, Hizbul Wathan, has carried on the implementation of nationalistic values by playing a role as a patriotic movement. This scouting movement is based on Islam. It aims to prepare and build the children, teenager, and young man so that they can be the true Moslems who are ready to be the cadre of organization, people, and nation. Its education programs put concern on the development of individual's psychological potential and connect it with socio-cultural aspects afterwards. Hizbul Wathan Scouting Movement also requires certain criteria each time its member wants to climb up to the next level. These criteria show how good achievement from the education of individual and public character is, which include national character.

Keywords: education, nation and character building, multiculturalism, Hizbul Wathan.

Copyright ©2018 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang multi etnis dan multikultur, kini tengah didera krisis nilai-nilai moralitas, sehingga perlu langkah-langkah terobosan untuk terus membangun karakter bangsa (*nation and character building*). "Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang" (Rahman & Lestari, 2017, hal. 9). Oleh karena itu perilaku kolektif kebangsaan Indonesia hendaknya dibangun berdasar karakter kebangsaan Indonesia bercirikan adanya nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dan

komitmen terhadap NKRI. Karakter bangsa Indonesia ini perlu dikembangkan secara terus menerus. Terlebih pada dewasa ini bangsa Indonesia tengah dihadapkan pada situasi belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi, tengah memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan Pancasila sebagai ideologi nasional dan acuan *nation and character building* meredup (Rahman & Lestari, 2017, hal. 110), sehingga berbagai upaya pendidikan karakter mutlak diperlukan.

Hizbul Wathan adalah salah satu gerakan kependuan yang dimiliki organisasi Muhammadiyah yang didirikan atas gagasan Ahmad Dahlan pada tahun 1920 M. Istilah Hizbul Wathan memiliki arti yang sama dengan istilah pembela

tanah air. Salah satu tujuannya adalah membentuk karakter dan kepribadian sehingga diharapkan menjadi kader pimpinan dan pelangsup amal usaha Muhammadiyah. Jaya Melati I merupakan salah satu bentuk kegiatan sistem pendidikan kependuan pada tingkat dasar. Dalam pendidikan tingkat dasar ini dikembangkan penguasaan pengetahuan dan pengalaman kependuan memuat nilai-nilai untuk pembentukan karakter dan kepribadian. Sesuai dengan tujuannya, yakni mendidik kaum muda berkepribadian dan berkarakter sebagai calon pemimpin bangsa, sistem ini memiliki relevansi untuk dibicarakan sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa. Permasalahannya adalah bagaimana pendidikan karakter bangsa dalam pendidikan kependuan Hizbul Wathan? Tulisan ini bermaksud mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan pelatihan dasar Jaya Melati I Gerakan Kependuan Hizbul Wathan (HW) yang merupakan salah satu sisi dari proses penguatan karakter bangsa yang multi etnis dan multikultur.

PEMBAHASAN

Masyarakat Multikultural Indonesia

Istilah “multikultur” berasal dari kata *culture* yang bisa diartikan sama dengan kata kebudayaan yakni sebagai kata benda, atau *cultural* sebagai kata sifat yang artinya sama dengan kebudayaan (Echols & Shadily, 1989, hal. 159). Sedangkan kata *isme* berasal dari kata *ism* yang artinya aliran sebagai kata benda (Echols & Shadily, 1989, hal. 332). Secara sederhana dapat diartikan sebagai kebudayaan yang beragam berdasar aliran. Dalam Sosiologi, istilah multikulturalisme dapat disinonimkan dengan pluralisme dan sering digunakan secara bergantian..., dan seterusnya. Istilah ini bisa berarti pluralisme budaya di mana berbagai kelompok etnis berkolaborasi dan berdialog satu sama lain tanpa harus mengorbankan identitas khusus mereka” dapat dipertimbangkan guna memudahkan dalam memahami.

Istilah multikultur yang diterapkan untuk melihat masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai melihat atau mengamati keanekaragaman kebudayaan masyarakat Indonesia, atau dengan kata lain melihat pluralitas atau kemajemukan masyarakat dan kebudayaannya. Nasikun (1995, hal. 28) mengemukakan bahwa struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang unik, yakni secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal ditandai adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Meminjam istilah

Furnivall, Nasikun (1995, hal. 28) mengemukakan bahwa perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Mengenai karakteristik masyarakat majemuk dikemukakan oleh Pierre L. van Berghe (1995, hal. 33) bahwa sifat-sifat dasar masyarakat majemuk meliputi: 1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain; 2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer; kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; 4) secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya; 5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coersion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; dan 6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain. Sementara itu, pendapat Clifford Geertz yang dikutip Nasikun (1995, hal. 33) menyebutkan bahwa masyarakat majemuk adalah merupakan masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri dalam mana masing-masing sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Jadi dapat dipahami bahwa masyarakat multikultur adalah masyarakat yang memiliki perbedaan-perbedaan baik secara horizontal terdiri berbagai suku bangsa, agama, daerah, dan sebagainya. Sedang perbedaan vertikal menunjuk pada adanya perbedaan status dan kelas sosial atas bawah, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Masyarakat Indonesia terbagi atas penggolongan tersebut, sehingga terdiri atas suku bangsa yang beragam, agama yang bermacam-macam, dan seterusnya.

Pendidikan karakter bangsa dalam komunitas

Istilah karakter dapat dipahami sebagai suatu sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti Rahman dan Lestari (2017, hal. 9). Karakter pengertiannya adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpateri dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku.

Terdapat beberapa konsep tentang karakter. Budimansyah (2010, hal. 21) mengemukakan adanya karakter individual, yakni nilai-nilai yang unik-baik yang terpateri dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku seseorang; karakter privat, seperti tanggungjawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat martabat manusia dari setiap individu; dan karakter publik seperti kepedulian sebagai warga negara,

kesopanan, mengindahkan aturan main (*rul of law*), berfikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi. Karakter individual secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Budimansyah, 2010, hal. 23). Terdapat enam karakter utama diri seseorang individu, yakni jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif, yang dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 1. Enam karakter utama individu

Olah hati Jujur	Olah pikir Cerdas
Olah raga Bersih dan sehat	Olah rasa dan karsa Peduli dan kreatif

(Sumber: Budimansyah, 2010, hal. 24)

Istilah karakter bangsa memiliki pengertian tersendiri. Budimansyah (2010, hal. 44) mengemukakan, bahwa menurut disiplin Psikologi dan Antropologi tidak dikenal istilah karakter bangsa, yang ada adalah karakter manusia Indonesia. Jika memperhatikan konsep karakter sosial dari Eric Fromm kita dapat mengambil analogi bahwa karakter bangsa itu ada. Rahman dan Lestari (2017, hal. 9) mengemukakan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan mengenai proses pembentukan karakter bangsa, oleh Budimansyah (2010, hal. 44) dikatakan dimulai dari penetapan karakter pribadi yang sama-sama diharapkan sama berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa.

Karakter bangsa Indonesia, adalah karakter yang didasari perilaku kolektif kebangsaan Indonesia. Budimansyah (2010, hal. 45) mengemukakan bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang berlandaskan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama diharapkan sama sebagai jati diri bangsa.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan kepribadian untuk membentuk sikap hidup. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan

bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (Budimansyah, 2010, hal. 51). FW Foerster (1869-1966) juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan dimensi *etis-spiritual* dalam proses pembentukan pribadi. Berdasar pemikiran ini, tujuan pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya (Rahman & Lestari, 2017, hal. 1).

Pendidikan karakter dapat dibedakan menjadi dua konteks, yakni pertama, pendidikan karakter dalam konteks mikro dan yang kedua dalam konteks makro. Menurut Budimansyah (2010, hal. 51) bahwa pada konteks mikro pendidikan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan atau satuan pendidikan secara holistik, yang pengembangannya berupa kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Sedangkan dalam konteks makro diselenggarakan secara komprehensif dan bersifat nasional (Budimansyah, 2010, hal. 56).

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter. Budimansyah (2010, hal. 66) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bukan dimaksudkan untuk menambah pelajaran baru melainkan menyempurnakan proses belajar dan pembelajaran yang ada agar menyentuh pengembangan karakter warga negara. Pengembangan karakter tidak dapat dilakukan secara cepat, tetapi melalui proses yang panjang. Namun demikian pendidikan karakter harus berpedoman prinsip-prinsip tertentu. Lickona, dkk (Rahman & Lestari, 2017, hal. 111) mengemukakan adanya sebelas prinsip, yang diuraikan sebagai berikut:

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter: (1) keimbangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya, (2) definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil, (7) usahakan mendorong

motivasi diri siswa, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing kegiatan siswa, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, dan (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memantapkan karakter yang baik.

Secara ringkas Lickona mengatakan bahwa prinsip pendidikan karakter meliputi aspek-aspek nilai etika; definisinya mencakup pikiran, perasaan dan perbuatan; pendekatan yang komprehensif; penuh perhatian; memberi kesempatan bertindak siswa; kurikulum bermakna; motivasi mematuhi nilai-nilai inti; menumbuhkan kebersamaan; melibatkan masyarakat sebagai mitra; dan evaluasi.

Pendidikan karakter bisa berlangsung sebagai pendidikan formal, yakni dilaksanakan di sekolah (kurikuler), dan pendidikan non formal. Kalangan Remaja memiliki ruang lingkup pergaulan dengan lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga yang dapat membawa dampak dalam pembentukan karakternya, seperti dikemukakan Rahman dan Lestari (2017) sebagai berikut:

Remaja sebagai anggota masyarakat tidak lepas dari pergaulan dengan masyarakat itu sendiri. Mereka bergaul, seperti dengan masyarakat lokal, regional, dan nasional. Pergaulan mereka berlangsung dalam organisasi pemuda, profesi, atau paguyuban, lain. Sudah barang tentu dalam pergaulan tersebut remaja mendapat dampak positif dan mungkin juga negatif (2017, hal. 91). Di sekolah, mereka bergaul dengan sesama teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya di sekolah (juga diluar sekolah) pada masa remaja mulai meningkat, sementara kendali orang tua mulai mengendur (2017, hal. 90). Lingkungan keluarga (pendidikan ayah dan ibu) mempunyai dampak terhadap peningkatan sumber daya keluarga, dan keefektifan pemeliharaan kesehatan (2017, hal. 87)

Peserta didik berangkat dari rumah berbekal kemampuan bergaul yang bermula dari hasil pendidikan ayah dan ibunya, kemudian kemampuan pergaulan mereka itu semakin dewasa akan semakin meningkat di sekolah dan di masyarakat sejalan dengan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karakter anak didik semakin berkembang, dan peran orang tua dalam pembentukannya semakin kecil, digantikan oleh yang lain, seperti guru, teman

pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah, tokoh-tokoh masyarakat, dan sebagainya. Pada diri anak didik akan tumbuh berbagai jenis karakter, baik karakter individu, karakter privat, maupun karakter publiknya. Sebagai generasi muda bangsa, calon penerus generasi sebelumnya mereka perlu mendapatkan pendidikan karakter kebangsaan, baik melalui keluarga, masyarakat dan sekolah

Pembentukan karakter kebangsaan dapat dilakukan dengan mengenalkan kepada mereka berbagai nilai keragaman atau multikultur bangsa dan permasalahannya, sehingga mereka memiliki pengetahuan, kepedulian, dan kemauan memecahkan berbagai persoalannya. Rahman dan Lestari, (2017:3) mengemukakan bahwa penanaman kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat merupakan cara memulai implementasi pendidikan karakter. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas yang plural

Pendidikan karakter bangsa dalam gerakan kependuan Hizbul Wathan

Gerakan Kependuan Hizbul Wathan berazaskan Islam, maksud dan tujuannya adalah menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda menjadi manusia muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader Persyarikatan, Umat, dan Bangsa. Islami, artinya dalam upaya menanamkan aqidah Islamiyah dan membentuk akhlaq mulia bersumberkan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada peserta didik. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah dengan jalan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam lewat jalur pendidikan kependuan. Dalam sejarahnya, gerakan ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan diawali dari ketertarikannya pada sistem pendidikan kependuan yang menggunakan metode menarik, menyenangkan dan menantang dalam membentuk watak generasi muda. Beliau yakin, sistem kependuan ini dapat digunakan sebagai sarana pembentukan kader Muihadiyah dan Bangsa Indonesia (Suatan, 2010). Pencapaian maksud dan tujuan HW dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Melalui jalur kependuan ingin meningkatkan pendidikan angkatan muda putra ataupun putri menurut ajaran Islam.
2. Mendidik angkatan muda putra dan putri agar menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia, berbudi luhur sehat jasmani dan rohani.
3. Mendidik angkatan muda putra dan putri menjadi generasi yang taat beragama, berorganisasi, cerdas dan trampil.

4. Mendidik generasi muda putra dan putri gemar beramal, amar makruf nahi munkar dan berlomba dalam kebajikan.
5. Meningkatkan dan memajukan pendidikan dan pengajaran, kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran agama Islam.
6. Membentuk karakter dan kepribadian sehingga diharapkan menjadi kader pimpinan dan pelangsong amal usaha Muhammadiyah.
7. Memantapkan persatuan dan kesatuan serta penanaman rasa demokrasi serta ukhuwah sehingga berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
8. Melaksanakan kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan organisasi.

Dilihat dari rincian tujuan dan maksud pendidikannya, HW adalah salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang diselenggarakan komunitas tertentu, yakni organisasi masyarakat Muhammadiyah. Tujuannya adalah membentuk karakter dan kepribadian anak didik dengan memantapkan persatuan dan kesatuan serta penanaman rasa demokrasi serta ukhuwah sehingga berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Pendidikan karakter kebangsaan dapat dilakukan pada satuan atau unit komunitas. Ellen G. White (Hidayatullah, 2011) menyatakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar dan Suyanto (Suyanto, 2011) mengemukakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung-jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Arif, 2011, hal. 90). Kemudian dalam Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) dikemukakan pula bahwa:

Secara *psikologis* dan *socio-cultural* pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi social kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan *socio-cultural* tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Serangkaian kegiatan HW dapat dilihat sebagai pendidikan yang mengupayakan pendidikan karakter yang melibatkan pengembangan potensi kejiwaan individu dan mengkaitkannya dengan aspek sosial kebudayaan. Dari Kumpulan Teks dan Makalah Muslimin (Ketua Kwartir Pusat HW 2010-2015) dapat disampaikan beberapa hal mengenai gerakan kependuan ini. Hizbul wathan (HW) yang artinya pembela tanah air, adalah nama gerakan kependuan dalam Muhammadiyah. Gagasan pembentukan barisan kependuan Hizbul Wathan dalam Muhammadiyah muncul dari KH. Ahmad Dahlan sekitar tahun 1916 ketika beliau kembali dari perjalanan tabligh di Surakarta. HW berasaskan Islam, maksud dan tujuannya adalah menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda menjadi manusia muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader Persyarikatan, Umat, dan Bangsa. Pernyataan dan kesaksian sejarah Hizbul Wathan juga terukir di dalam Ensiklopedi Islam (1994) sebagai berikut:

Hizbul Wathan (Arab=pembela tanah air), nama barisan pandu (sekarang pramuka) Muhammadiyah. Hizbul Wathan berazaskan: 1) Agama Islam dengan maksud: (a) Memasukkan pelajaran agama Islam dalam Undang-Undang dan Perjanjian Hizbul Wathan dan dalam syarat mencapai tingkat kelas; (b) Memperdalam dan meresapkan jiwa Islam dalam latihan kependuan dan memajukan amal ibadat sehari-hari; 2) Ilmu Jiwa, yang dipakai dalam kegiatan belajar dan bermain; 3) Kemerdekaan dalam bekerja dan latihan. Tujuan dan maksud Hizbul Wathan adalah membimbing anak-anak dan pemuda supaya kelak menjadi orang Islam yang berarti.

Gerakan kependuan Hizbul Wathan dan masyarakat multikultural di Indonesia

Sebagai bentuk pendidikan non formal di dalam kegiatan HW terdapat muatan atau isi pendidikan karakter bangsa. Dalam HW terdapat sejumlah muatan pendidikan yang dididikkan mengandung pendidikan karakter. Diantaranya adalah Kode Kehormatan, yakni norma-norma yang harus dipatuhi seorang pandu baik saat kegiatan pelatihan maupun sehari-hari; Janji Pandu yang harus diucapkan dan dipatuhi, sebagai contoh janji Pandu unruk tingkat Pengenal dan Penghela, sebagai berikut:

Mengingat harga perkataan saya, maka saya berjanji dengan sungguh-sungguh:

Satu, Setia mengerjakan kewajiban saya terhadap Allah, Undang-undang, dan Tanah Air.

Dua, Menolog siapa saja semampu saya

Tiga, setia menepati Undang-Undang Pandu HW
(Hermijati, 2017, hal. 3)

Pengucapan janji dalam HW di atas, bisa diartikan sebagai salah satu bentuk pendidikan untuk tumbuhnya kedisiplinan dan budi pekerti. Hal ini sejalan pula dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Janji Pandu didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW *Laa imana liman laa amanata lahu, wa laa diena liman laa 'ahada lahu'* (tak ada iman barang siapa tak dapat dipercaya dan tak ada agama bagi siapa yang yang tak dapat menepati janjinya)

Kepanduan HW memiliki kode kehormatan, janji pandu, mars (lagu) HW, kegiatan-kegiatan latihan kepanduan, dan sebagainya, dan pelatihannya yang telah di susun dalam program induk kegiatan (PIK) sesuai dengan tingkatan (Athfal, Pengenal, penghela, dan seterusnya), tetapi sekalipun pendidikan kepanduan HW tersusun secara sistematis dan rapi. Secara substansial pendidikan dalam sistem kepanduan HW, adalah bukan mengajar ilmu supaya jadi pintar tetapi mendidik, membina, dan membimbing, di alam terbuka yang dikenal dengan istilah *berburu atau mengembara, atau outdoor game* (Hermijati, 2017, hal. 1), sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan bukan pemaksaan, tetapi lebih terkesan sebagai mengembangkan potensi dan membiasakan dan ramah.

Sekalipun HW adalah kegiatan pendidikan kepanduan yang diselenggarakan oleh organisasi tertentu (Muhammadiyah), tetapi isi atau muatan pendidikannya adalah pendidikan kepanduan dengan sifatnya yang universal. Sejumlah kegiatan pelatihan HW yang telah melembaga menjadi semacam silabus atau kurikulumnya adalah memuat nilai-nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang universal, sehingga HW sama sekali bukan pendidikan yang bersifat eksklusif, melainkan mendidihkan, membina, serta mengembangkan dan menjunjung tinggi kemanusiaan, kebangsaan, dan religi. "Muhammadiyah sangat berkepentingan putra-putri Muhammadiyah lewat kepanduan. Hanya saja dalam kalangan Muhammadiyah lebih ditekankan pendidikan agamanya,..." (Hermijati, 2017, hal. 5).

Program pelatihan kepanduan HW beragam dan telah melembaga. Beberapa diantaranya bahwa setiap peserta didik harus menjalankan program penerapan/pengamalan kode kehormatan, termasuk janji Pandu; penyelenggaraan upacara-upacara; keprotokolan; baris berbaris; berbagai ragam keterampilan, misalnya keterampilan tali menali, pengenalan alam, dan sebagainya. Program

kegiatan pelatihan telah melembaga tersusun secara sistematis, sehingga dikenal program Jaya Melati satu, dua dan seterusnya. Pelaksanaan program-program pelatihan dijalankan berdasar rujukan Program Induk Kegiatan (PIK) yang dibuat sebagai bentuk perencanaan yang memuat tujuan, isi/materi/silabus, metode, dan waktu (Hermijati, 2017, hal. 14). Program pelatihan dilaksanakan sesuai dengan konsepnya, yakni bahwa kepanduan adalah pendidikan di luar lingkungan, keluarga dan luar lingkungan sekolah dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, meningkat, menantang, sehat, teratur, terarah, praktis, dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepanduan yang sasaran akhirnya pembentukan watak (Hermijati, 2017, hal. 15). Kerangka dasar materi program yang dididihkan kepada semua anggota HW berusia 7 – 25 tahun meliputi pokok bahasan: 1) Al Islam dan Ke-Muhammadiyah; 2) Teknik Kepanduan (*scouting technic*); 3) Keterampilan Kepanduan (*scouting skill*); dan 4) Keterampilan Penunjang atau pendukung. Dari materi program tersebut masing-masing bahasan dijabarkan sesuai dengan sasaran yang akan dicapai, materi, metode, waktu, dan usia pengelompokannya (Hermijati, 2017, hal. 16). Sedangkan metode pelatihan yang diterapkan adalah metode yang variatif (Hermijati, 2017, hal. 16), sehingga tidak membosankan dan meningkat, serta tidak meninggalkan:

- a. Janji dan ketentuan moral (janji HW dan Undang-undang HW)
- b. Kesukarelaan
- c. Kegiatan menarik, menantang, meningkat, mendukung pendidikan
- d. Sistem Beregu/sistem patrol
- e. Satuan terpisah sesuai dengan jenis kelamin dan kelompok umur
- f. Adanya tanda kecakapan untuk mendorong mencapai tujuan

Sebagai ilustrasi, berikut adalah salah satu review kegiatan pelatihan dengan pokok bahasan Peraturan Baris Berbaris (PBB). PBB merupakan salah satu upaya untuk menanamkan disiplin atau tata tertib dengan cara melakukan latihan-latihan. Baris berbaris adalah wujud latihan fisik untuk menanamkan kebiasaan terbentuknya watak tertentu (Hermijati, 2017, hal. 57). Maksud dan tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan sikap jasmani yang tegap, tangkas, disiplin, dan sebagainya, menumbuhkan sikap batin yang diperlukan dalam tugas, keikhlasan menyisihkan kepentingan pribadi, keberanian bertindak positif, dan sebagainya. Ada berbagai ketentuan tentang baris berbaris, seperti ketentuan dalam pembentukan regu, aba-aba, gerakan-gerakan dasar, sikap-sikap awal/dasar, sikap dan cara dalam membawa tongkat, gerak meninggalkan tempat, dan ketentuan khusus dalam berbaris lainnya. Pelatihan baris berbaris

mudah dipahami sebagai pendidikan karakter baik berkenaan dengan gerak jasmani maupun gerak batiniah dan gerak rasa sekaligus pula gerak pikir. Strategi dalam kegiatan pelatihan ini bisa disebut sebagai strategi pembiasaan-pembiasaan baik dalam berdisiplin (patuh aturan) dalam gerak fisik, ketegapan, ketangkasan, juga mengatur sikap batiniah, seperti keikhlasan melepas egoisme, kesetiakawanan, dan sebagainya. Mengacu pemikiran Foerster (1869-1966) bahwa pendidikan karakter merupakan dimensi *etis-spiritual* dalam proses pembentukan pribadi. Pelatihan baris berbaris memiliki dimensi etis spiritual, kepatuhan terhadap peraturan baris berbaris, keikhlasan melepas egoisme dan sebagainya. Aspek pembentukan karakter kedisiplinan, keberanian, keikhlasan, dan sebagainya terwujud dalam kesatuan kolektif kelompok beregu dan dalam perilaku dan sikap hidupnya..

Dari sisi tinjauan multikulturalisme, kegiatan kepanduan semacam ini merupakan kegiatan yang bersifat universal. Kegiatan semacam ini diperlukan dan bisa dilakukan oleh semua manusia tanpa memandang kesukuan, golongan, paham, bahkan agama apapun. Furnivall dalam Nasikun (1995, hal. 28) mengemukakan bahwa perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat *majemuk*, maka kegiatan-kegiatan pelatihan HW tidak mempersoalkan perbedaan etnis, adat, dan kedaerahan. Dari pengamatan yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa sekalipun HW adalah milik persyarikatan Muhammadiyah, HW tidak menolak peserta-peserta pelatihan HW yang beragama non Islam (wawancara dengan Bustani, 15 Desember 2017). Materi pelatihannya terdapat materi untuk penguatan penguasaan agama Islam dan Kemuhammadiyah, terdapat pula teknik dan keterampilan kepanduan. Materi Islam. Materi keislaman dimaksudkan adalah untuk menguatkan kepribadian, tanpa membatasi atau sifat universalitas nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkan dalam kepanduan. Sebagai contoh, kegiatan baris berbaris adalah untuk mengembangkan kedisiplinan, keikhlasan, keberanian peserta didik, aspek kemanusiaan tanpa membatasi kultur dan agama, dan sebagainya. Islam dan Kemuhammadiyah justru dimaksudkan sebagai penguat akhlak peserta didik, dan untuk selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kecakapannya berlandaskan fungsi Islam yang *rahmatan lil alamin* untuk kepentingan kemanusiaan tanpa membedakan golongan, suku, agama, asal dan sebagainya.

Gerakan kepanduan HW juga memiliki sistem pelatihan/pembelajaran. Disamping pelatihan-pelatihan yang konten dan metodenya telah disiapkan secara sistematis, HW memiliki pula sistem

evaluasinya. HW menetapkan persyaratan-persyaratan kenaikan tingkat, baik dari tingkat Pandu Athfal Melati Satu, Pengenal Purwa, Penghela Taruna Satu, dan seterusnya. Berikut contoh Item-item persyaratannya:

Syarat Pandu Athfal Melati Satu (tingkat usia tujuh tahun/terendah)

1. Dapat mengucapkan dua kalimat syahadat dengan baik
 2. Hafal rukun Islam
 3. Hafal doa wehari-hari
 4. Tahu Arti Muhammadiyah dan Pendirinya
 5. Hafal Mars Hizbul Wathan
 6. Hafal Undang-Undang Athfal dan Janjinya Athfal
 7. Dapat melaksanakan salam HW
 8. Dapat mengikuti upacara pembukaan latihan dan upacara penutupan latihan
 9. Selalu berpakaian rapi dan bersih
 10. Dapat membaca jarum Jam
 11. Dapat membuat simpulmati, simpul jangkar, simpul pangkal
 12. Dapat menunjukkan sedikitnya empat arah mata angin
 13. Mengikuti latihan sekurangnya sepuluh kali latihan
- (Hermijati, 2017, hal. 19)

Evaluasi diperlukan untuk melakukan pengukuran keberhasilan dalam mengikuti latihan-latihan para anggota HW. Masing-masing tingkat telah memiliki standar pengukuran kemampuan. Kegiatan Latihan Kepanduan HW baik secara jasmaniah maupun secara batiniah dapat dengan mudah dilakukan pengukuran. Akan tetapi pengamat pendidikan karakter perlu membuat indikator-indikator pengukuran kemampuan secara teliti. Pengukuran kemampuan karakter sebagai dalam kegiatan Baris-berbaris bisa dilakukan dengan membuat format observasi, dan pengukuran batiniah bisa dilakukan dengan wawancara dalam rangka penelitian kualitatif, maupun membuat kuessioner dalam kuantitatif, dan dengan membuat standar keberhasilan minimal.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Kepanduan HW kaya akan materi-materi pelatihan yang diididkkan, dikembangkan untuk membangun kesadaran hidup bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Proses pembentukan karakter bangsa, dimulai dari penetapan karakter pribadi yang diharapkan berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Bentuk-bentuk kegiatan pelatihan dilakukan secara beregu dengan sistem

pembelajaran di alam bebas dengan metode yang menyenangkan sehingga mendorong tumbuhnya rasa kebersamaan yang tinggi.

KESIMPULAN

Gerakan Kependuan Hizbul Wathan sebagai bentuk pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh organisasi Muhammadiyah, memiliki isi atau materi pendidikan karakter bangsa yang sangat banyak. Gerakan ini tidak mengajarkan ilmu supaya peserta didik menjadi pintar, melainkan mendidik, membina, dan membimbing di alam terbuka. Strategi pendidikan menggunakan strategi yang ramah, atau menyenangkan sehingga mendorong peserta didik dapat berkembang menjadi dirinya sendiri mengikuti norma dan kaidah-kaidah kehidupan bermasyarakat Indonesia yang multi-kultur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Gerakan Kependuan HW juga menetapkan kriteria persyaratan dalam setiap kenaikan jenjang. Kriteria-kriteria itu menunjukkan pendidikan capaian pendidikan karakter individu dan karakter publik, termasuk di dalamnya adalah karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, D. B. (2011). Optimalisasi gerakan kependuan Hizbul Wathan untuk pembinaan karakter warga negara muda. In *Prosiding Seminar, Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang* (hal. 88–97). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1994). *Ensiklopedi Islam*. Ihtiar Baru van Hoeve.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1989). *An Indonesian-English dictionary*. Gramedia.
- Hermijati. (2017). *Pendidikan kependuan Hizbul Wathan*. Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Universitas Ahmad Dahlan.
- Hidayatullah, M. F. (2011). *Pendidikan karakter dan pengembangan metode pembelajaran nilai* (Pentaloka Doswar se-Jawa Tengah dan DIY, 12 April 2011). Magelang.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Rencana induk pengembangan pendidikan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nasikun. (1995). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman, M., & Lestari, P. (2017). *Pendidikan dan*

Pembinaan Karakter Bangsa. Semarang: Fastindo.

Suatan, R. (2010). Hizbul Wathan. Diambil dari <https://0412vii.wordpress.com/2010/02/15/materi-hizbul-wathan-hw/>

Suyanto. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. Diambil 24 Maret 2011, dari <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.